BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Peran Guru

1. Peran guru

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.[1]

Memahami uraian di atas, betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa.[2]

---

[1] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 35
[2] *Ibid*,...hal. 36

Sebagai “pengajar’’, “pendidik’’ dan “pembimbing’’, maka perlu adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi berlajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannyan. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Mengenai apa peranan guru itu ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Prey katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
2. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai *(employee)* dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan *(subordinate),* terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagi pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
3. James W . Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi

pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari- hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

4. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.[3]

Menurut Zakiah Darajat dkk, guru mempunyai empat peranan dalam pendidikan meliputi:

1. Guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Meskipun tugasnya sebagai pengajar telah selesai, namun peranan guru sebagai pendidik dan pembimbing masih berlangsung terus.[4]

Sebagai pengajar (lecturer) guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang demikian karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai anak.[5]

---

[3] Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 143

[4] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hal. 124

[5] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 9

2. Guru sebagai pembimbing dan motivator

Guru sebagai pembimbing memberi bimbingan ada dua macam peranannya yang mengandung banyak perbedaan dan persamaan. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid, dan guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.[6]

3. Guru sebagai fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif.[7]

Dalam kegiatan pembelajaran, guru akan bertindak sebagai fasilisator dan motivator yang bersikap akrab dengan

---

[6] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 1989), hal. 15

[7] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.(Jakarta: Rajawali Press, 1990), hal. 143

penuh tanggung jawab, serta memperlakukan peserta didik sebagai mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan. Guru dalam melaksanakan tugas profesinya selalu dihadapkan pada berbagai pilihan, karena kenyataan di lapangan kadang tidak sesuai dengan harapan, seperti cara bertindak, bahan belajar yang paling sesuai, metode penyajian yang paling efektif, alat bantu yang paling cocok, langkah-langkah yang paling efisien, sumber belajar yang paling lengkap, sistem evaluasi yang sesuai.

Meskipun guru sebagai pelaksana tugas otonom, guru juga diberikan keleluasaan untuk mengelola pembelajaran, dan guru harus dapat menentukan pilihannya dengan mempertimbangkan semua aspek yang relevan atau menunjang tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pengambil keputusan.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku, teks, majalah, ataupun surat kabar.[8]

4. Guru sebagai tenaga administrasi

Guru sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau

[8] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 11

pengelola (manajer) interaksi belajar mengajar. Dengan terjadinya pengelolaan yang baik, maka guru akan lebih mudah mempengaruhi anak dikelasnya dalam rangka pendidikan dan pengajaran.[9]

2. Peran Guru Dalam kegiatan Belajar-mengajar.

Dari beberapa pendapat diatas maka secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informator, laboratorium setudi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. Dalam pada itu berlaku teori komunikasi berikut:

1) Terori setimulus- respons.
2) Teori dissonance-reduction.
3) Teori pendekatan fungsional.

b. Organisator

Guru bebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

---

[9] Zakia Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal. 265-266

c. Pengarah / director

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan pelajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Guru harus juga “handayani”.

d. Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. jadi termasuk pula dalam lingkup semboyan “ing ngarso sung tulodo”.

e. Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

f. Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menegahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siawa. Mediator juga diartikan menyediakan media. Begaimana cara memakai dan mengorganisasikan pengunaan media.

g. Evaluator

Ada kecenderungan bahawa peran guru sebagai evaluator, guru menpunyai otoritas untuk menialai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya,

sehingga dapat menetukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyetuh evaluasi yang intrintik. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi intrinsic.Untuk ini guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sagat unit dan kompleks, terutama yang menyangkup perilaku dan values yang ada pada masing-masing mata pelajaran.[10]

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas dan tanggung jawab guru sebenarnya bukan hanya disekolah atau madrasah saja, tetapi bisa dimana saja mereka berada. Dirumah, guru sebagai orang tua dari anak mereka adalah pendidik bagi putera-puteri mereka. Didalam masyarakat desa tempat tinggalnya, guru sering dipandang sebagai tokoh teladan bagi orang-orang disekitarnya. Pandangan, pendapat, atau buah fikirannya sering menjadi ukuran atau pedoman kebenaran bagi orang-orang disekitarnya karena guru dianggap memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih mendalam dalam berbagai hal.

[10] Sardiman A.M, *Interaksi M0tivasi Belajar Mengajar.* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 144-146

Walaupun anggapan masyarakat, terutama masyarakat desa atau kota kecil yang demikian itu sangat berlebihan atau bisa dibialang tidak tepat, tetapi kenyataanya memang banyak guru sering terpilih menjadi ketua atau pengurus berbagai perkumpulan atau organisasi-organisasi sosial, ekonomi, kesenian, dan lainnya. Demikian itu timbul karena masyarakat memandang bahwa guru mempunyai pengalaman yang luas dan memiliki kemampuan kecakapan untuk melakukan tugas-tugas apapun didesa tersebut. Sekurang-kurangnya pendapat atau pertimbangan dan saran- sarannya selalu diperlukan guna pembangunan masyarakat desa.

Demikian nampak betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas serta tanggung jawabnya, terutama tanggung jawab moral digugu dan ditiru, yaitu digugu kata- katanya dan ditiru perbuatannya atau kelakuannya. Disekolah mereka menjadi tumpuan atau pedoman tata tertib kehidupan sekolah yaitu pendidikan atau pengajaran bagi murid-muridnya, dan di masyarakat mereka sebagai panutan tingkah laku bagi setiap warga masyarakat.

Disekolah sebenarnya tugas guru serta tanggung jawab seorang guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, melarang, dan menghukum murid- muridnya, tetapi sebagai pembimbing dan pengabdi anak, artinya guru harus selalu siap sedia memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak secara keseluruhannya. Seorang guru harus mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana proses

perkembangan jiwa anak itu, kerena sebagai pendidik anak terutama bertugas untuk mengisi kesadaran anak- anak, membina mental mereka, membentuk moral mereka, dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga mereka kelak berguna bagi nusa dan bangsa.

Peters, sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana yang mengemukakan bahwa ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yaitu: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrator kelas.[11]

Ketiga tugas guru tersebut, merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki sepererangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau meteri yang akan diajarkannya. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas dan memberikan bantuan pada anak didik dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan ketatalaksanaan pada umumnya.

---

[11] Nana Sudjana, *Dasar- dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 15

Sedangkan menurut Piet A. Sahertian dan Ida Aleida, mengemukakan bahwa tugas guru dikategorikan dalam tiga hal, yaitu: tugas profesional, tugas personal dan tugas sosial.[12]

Untuk mempertegas dan memperjelas tugas guru tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tugas profesional guru

Tugas profesional guru yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih mempunyai arti yang berbeda. Tugas mendidik mempunyai arti bahwa guru harus meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan tugas mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan kepada anak didik. Sehingga dengan demikian sebelum terjun dalam profesinya, guru sudah harus memiliki kemampuan baik yang bersifat edukatif maupun non edukatif.

Adapun tugas pokok seorang guru dalam kedudukannya sebagai pendidik professional atau tenaga pendidik seperti disebutkan dalam UU RI No.20 tahun 2003 pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

[12] Pied A Sahertian dan Ida Aleida, *Superfisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice EducatioN*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), hal. 38

2) Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian, dan pengabdian kepada mayarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen.[13]

b. Tugas personal guru

Guru merupakan ujung tombak dalam proses belajar mengajar didalam kelas. Oleh karena itu kemampuan guru marupakan indikator pada keberhasilan proses belajar mengajar. Disamping itu tugas profesionalisme guru juga mencakup tugas terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, dan terutama tugas dalam lingkungan masyarakat dimana guru tersebut tinggal. Tugas-tugas tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang guru, karena bagaimanapun juga sosok kehidupan seorang guru adalah merupakan sosok utama yang berkaitan dengan lingkungan dimana guru tinggal, sehingga guru harus mempunyai pribadi yang rangkap yang harus dapat diperankan dimana guru itu berada. Tugas personal guru yang dimaksud

[13] Undang-Undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27

disini adalah tugas yang berhubungan dengan tanggung jawab pribadi sebagai pendidik, dirinya sendiri dan konsep pribadinya.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang obtimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar-mangajar. Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang terapkan, media yang digunakan, dan lain-lain. Tatapi disamping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut mepengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru dan siswa.

Hubungan guru dengan siswa/anak didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun banyak bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru-siswa merupakan hubungan yang tadak harmonis, maka dapat diciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.[14]

Tugas guru yang berhubungan dengan tanggung jawab sebagai seorang pendidik, sangat erat hubungannya dengan tugas profesionalisme yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan proses belajar mengajar. Dewasa ini sering dijumpai bahwa seorang guru lebih

[14] Sardiman A.M, *Interaksi M0tivasi Belajar Mengajar.* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 147

mementingkan tugas pribadinya dari pada harus melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik, sehingga tidak mustahil adanya guru yang tidak bisa melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan baik, karena lebih mementingkan persoalan yang berkenaan dengan pribadinya sendiri. Misalnya seorang guru tidak mengajar karena harus mengajar ditempat lain untuk menambah pendapatan pribadinya. Hal semacam ini seringkali mengakibatkan jatuhnya korban pada salah satu pihak, yaitu anak didiknya, hal ini dikarenakan keteledoran guru yang berusaha mencari tambahan penghasilan untuk dirinya pribadi.

Kenyataan diatas, menunjukkan bahwa sering kali guru tidak dapat memisahkan antara tanggung jawab sebagai seorang pendidik dan kepentingan pribadinya, karena itu seorang guru harus mengetahui peran dan tanggung jawab pekerjaan yang diembannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh DR. Zakiah Darajat, bahwa setiap guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul bahwa kepribadiannya yang tercermin dalam berbagai penampilan itu ikut menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan pada umumnya, dan tujuan lembaga pendidikan tempat ia mengajar khususnya.[15]

[15] Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam.* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 19

Pernyataan tersebut mengandung pengertianbahwa seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang mantap dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik pada umumnya, ataupun citra dirinya yang menyandang predikat sebagai seorang guru.

c. Tugas sosial guru

Tugas sosial bagi seorang guru ini berkaitan dengan komitmen dan konsep guru dalam masyarakat tentang peranannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai pembaharu pendidikan dalam masyarakat. Secara langsung maupun tidak langsung tugas tersebut harus dipikul dipundak guru dalam meningkatkan pembangunan pendidikan masyarakat.

Argumentasi sosial yang masih timbul dalam masyarakat adalah menempatkan kedudukan guru dalam posisi yang terhormat, yang bukan saja ditinjau dari profesi atau jabatannya, namun lebih dari itu merupakan sosok yang sangat kompeten terhadap perkembangan kepribadian anak didik untuk menjadi manusia–manusia kader pembangunan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ali Saifulloh H.A. dalam bukunya “Antara Filsafat dan Pendidikan“ yang mengemukakan bahwa argumentasi sosial ini melihat guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi adalah sebagai pendidik masyarakat sosial

lingkungannya disamping masyarakat sosial profesi kerjanya sendiri.[16]

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa tugas sosial guru tidak hanya sebagai pendidik masyarakat keluarganya, tetapi juga masyarakat sosial lingkungannya serta masyarakat sosial dari profesi yang disandangnya. Dengan perkataan lain, potret dan wajah bangsa dimasa depan tercermin dari potret-potret diri para guru dewasa ini. Dengan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru ditengah-tengah masyarakat.[17]

Hal tersebut membuktikan bahwa sampai saat ini masyarakat masih menempatkan guru pada tempat yang terhormat dilingkunganya dan juga dalam kiprahnya untuk mensukseskan pembangunan manusia seutuhnya. Karena dari guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan, dan hal ini mempunyai arti bahwa guru mempunyai kewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Bahkan pada hakikatnya guru juga merupakan

---

[16] Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hal. 12-13

[17] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesiona.* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hal. 15

komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak majunya kehidupan suatu bangsa.

Melihat dari beberapa uraian diatas, maka dapat digaris bawahi dalam masyarakat tidak ada pejabat lain yang memikul tanggung jawab moral begitu besar selain guru dengan segala konteks dari lingkupnya. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disinyalir oleh Tim Pembina Matakuliah Didaktik Metodik atau Kurikulum yang menyatakan bahwa, naik turunnya martabat suatu bangsa terletak pula sebagaian besar dipundak para guru atau pendidik formal yang bertugas sebagai pembina generasi masyarakat yang akan datang. Guru dan pendidikan non formal lainnya adalah pemegang kunci dari pembangunan bangsa atau *"Nation and character building*". Karena itulah dalam hati sanubari setiap guru harus selalu berkobar semangat".[18]

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa tugas dalam lingkungan sosial kemasyarakatan, seorang guru bukan saja harus menjadi panutan dan contoh bagi anak didiknya namun juga menjadi cermin masyarakat, terutama dalam upayanya mempersiapkan generasi muda penerus pembangunan dewasa ini. Hal ini sangat penting karena dari gurulah diharapkan nilai-nilai pengetahuan yang bersifat edukatif maupun normatif dapat diwariskan kepada generasi penerus bangsa. Hal ini juga sesuai

[18] Tim Pembina Matakuliah Didakdik Metodik, *Kurikulum PBM*. (Surabaya: IKIP Surabaya, 1981), hal. 9

dengan apa yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW, dalam suatu hadist yang artinya "Didiklah anak-anakmu, mereka itu dijadikan buat menghadapi masa yang lain dari masa kamu nanti.[19]

B. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata "Pendidikan" dan "agama". Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti "proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan." Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani Paedagogie yang berarti "pendidikan" dan Paedagogia yang berarti "pergaulan dengan anak-anak". Sementara itu, orang yang tugas membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut Paedagogos. Istilah paedagogos berasal dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin).

Berpijak dari istilah diatas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-

[19] M. Athiyah Al-Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 35

anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Atau dengan kata lain, pendidikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Dalam bahasa Inggris, kata yang menunjukkan pendidikan adalah Education yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Sementara itu, pengertian agama dalam kamus bahasa Indonesia yaitu: “Kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.”

Pengertian agama menurut Frezer dalam Aslam Hadi yaitu: ”menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung dari manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya peri kehidupan manusia.” Menurut M. A. Tihami pengertian agama yaitu:

a. Al-din (agama) menurut bahasa terdapat banyak makna, antara lain al-Tha'at (Ketaatan), al-Ibadat (Ibadah), al-Jaza (Pembalasan), al-Hisab (perhitungan).
b. Dalam pengertian syara', al-din (agama) adalah keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan Allah melalui lisan Nabi-Nya dalam bentuk ketentuan-ketentuan (hukum). Agama itu dinamakan al-din karena kita (manusia) menjalankan ajarannya berupa keyakinan (kepercayaan) dan perbuatan. Agama dinamakan al-

Millah, karena Allah menuntut ketaatan Rasul dan kemudian Rasul menuntut ketaatan kepada kita (manusia). Agama juga dinamakan syara' (syari'ah) karena Allah menetapkan atau menentukan cara hidup kepada kita (manusia) melalui lisan Nabi SAW.

Dari keterangan dan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah SWT, yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Sang Pencipta maupun hubungan antar sesamanya yang dilandasi dengan mengharap ridha Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kemudian pengertian Islam itu sendiri adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia, dan sejahtera.

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Zakiyah Daradjat, yaitu:

a) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).

b) Pendidkan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.

c) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Sedangkan M. Arifin mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian guru pendidikan agama Islam secara etimologi ialah dalam literatur Islam seorang guru bisa disebut sebagai ustadz, mu’allim, murabby, mursyid, muddaris, mu’adib yang artinya orang

yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.[20]

Menurut Zakiyah Daradjat dan kawan-kawan dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menguraikan bahwa pengertian guru adalah:

> Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu pun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru. [21]

Dengan demikian seorang guru tidak hanya pandai mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi juga harus membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran Islam. Karena guru seharusnya disegani dan dicintai oleh murid-muridnya. Sedangkan dalam Undang-Undang RI NO. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menegaskan bahwa:

> Guru adalah "pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". [22]

---

[20] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005), hal. 44

[21] Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hal. 39

[22] Undang-Undang Guru dan Dosen *(UU RI NO. 14 Th. 2005).* (Jakarta :Sinar Grafika, 2008), hal. 3

Dari pendapat tentang pengertian guru pendidikan agama Islam di atas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing, melatih, mengarahkan serta membentuk kepribadian anak didiknya dalam perkembangan sikap jasmani maupun rohani untuk menjadikan pribadi yang berperilaku budi pekerti baik dan berakhlak mulia.

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Di antaranya yaitu:

a. Takwa kepada Allah SWT, Sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya.
b. Berilmu, Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan.
c. Berkelakuan baik, Di antara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak baik pada siswa dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik.Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama yaitu Muhammad SAW. [23]

[23] Zakiyah Drajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*…, hal. 44

Jadi dapat disimpulkan bahwa persyaratan menjadi seorang guru yang hakiki itu tidak mudah. Pada zaman sekarang ini banyak guru hanya berperan ketika disekolah saja. Mereka merasa guru merupakan suatu perkerjaan yang dilakukan saat itu dan pada waktu tertentu.

Menurut Zakiyah Drajat dalam bukunya Novan Andy Wiyani, fungsi guru pendidikan agama Islam yaitu

a. Guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar

Sepanjang sejarah keguruan, tugas guru pendidikan agama Islam adalah mengajar, bahkan masih banyak diantara para guru sendiri yang beranggapan demikian atau tampak masih dominan dalam karier sebagian besar guru, sehingga dua tugas lainnya menjadi tersisihkan atau terabaikan padahal hakikatnya sebagai pengajar, guru bertugas membina pengetahuan, sikap atau tingkah laku dan ketrampilan.

b. Guru sebagai pembimbing dan memberi bimbingan .

Guru sebagai pembimbing dan memberi bimbingan adalah dua macam peranan yanag menggandeng banyak perbedaan dan persamaanya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai peserta didiknya. Perlu pula diingat bahwa pemberian bimbingan itu bagi guru pendidikan agama Islam meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan

sikap atau tingkah laku. Dengan demikian bimbingan dan pemberian bimbingan dimaksudkan agar setiap peserta didik diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri peserta didik yang yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap. Jangan sampai peserta didik menganggap rendah atau meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama lain.[24]

C. Kajian Tentang Kegaiatan Keagamaan

Di dalam UUSPN No. 2/2003 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain *pendidikan islam.* Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa *pendidikan agama* merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan yang maha esa sesuai agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam msyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dalam konsep islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut takwa.[25]

---

[24] Novan Andy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 102-103

[25] Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam,(Bandung: PT Remaja RosdaKarya. 2012), hal. 75

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer kata kegiatan mempunyai arti akktifitas, pekerjaan.[26] Sedangkan pengertian Keagamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal yang berhubungan dengan agama.[27]

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah segala aktifitas yang berhubungan dengan sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Kegiatan keagamaan di sekolah berasal dari tiga kata dasar berasal yaitu giat, agama dan sekolah. Giat berarti rajin, bergairah dan bersemangat tentang perbuatan atau usaha.[28] Agama berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.[29] Sekolah berarti lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran sesuai dengan jenjang pendidikannya.[30] Jadi dengan adanya kegiatan keagamaan disekolah dapat diharapkan para siswanya menjadi giat dalam melaksanakan keagamaan di sekolah dan mampu menerapkan pada kehidupan sehari-harinya.

---

[26] Peter Salim dan Yeni, *Kamus Besar Bahasa Indinesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press. 1991), hal.475

[27] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka. 2007), hal.12

[28] Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hal.10

[29] *Ibid*.,hal.317

[30] *Ibid*.,hal.982

Dalam upaya pengembangan nilai-nilai keagamaan di lembaga pendidikan, seorang guru tidak hanya terfokus pada kegiatan proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga harus mengarahkan kepada peserta didiknya dalam bentuk implementasi kegiatan keagamaan.

Seorang guru dalam membimbing kegiatan keagamaan juga harus mampu mengatasi segala permasalahan yang muncul dari setiap diri siswanya, mengingat setiap siswa memiliki keberagaman sifat, latar belakang dan tingkah.

Menurut Jalaluddin Rahmat, keberagamaan seseorang terdiri dari lima aspek, yaitu :

1. Aspek Ideologis

   Adalah seperangkat kepercayaan (belief) yang memberikan premis aksistensial.

2. Aspek ritualistik.

   Adalah aspek pelaksanaan ritual/ibadah suatu agama.

3. Aspek eksperiensial.

   Adalah bersifat afektif : keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama, yang membawa pada religious feeling.

4. Aspek intelektual.

   Adalah pengetahuan agama : seberapa jauh tingkat melek agama pengikut agama yang bersangkutan, tingkat ketertarikan penganut agama untuk mempelajari agamanya.

5. Aspek konsekuensial.

Disebut juga aspek sosial. Aspek ini merupakan implementasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama sehingga dapat menjelaskan efek ajaran agama terhadap etos kerja, kepedulian, persaudaraan, dan lain sebagainya.

Dua aspek yang pertama tersebut, menurut Rahmat merupakan aspek kognitif keagamaan. Dua yang terakhir merupakan aspek behavioral,dan yang lainnya merupakan aspek afektif keberagaman.[31]

2. Macam-macam Kegiatan Keagamaan

Di MAN Kota Blitar terdapat beberapa macam kegiatan keagamaan, diantaranya seperti:

a. Sholat dhuha berjamaah
b. Sholat wajib (dzuhur dan ashar) berjamaah
c. Tadarus Al-Qur'an
d. Pelatihan sholat jenazah
e. Tadabbur alam
f. Pondok Ramadhan
g. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)
h. Apresiasi seni dan kebudayaan Islam

Seperti halnya Sholawatan, pengajian, tahlil, dan istighozah

[31] Jalaluddin Rahmat, "*Penelitian Agama"*, dalam Taufiq Abdullah dan Rusli Karim (ed), Penelitian Agama : Sebuah Pengantar, (Yogyakarta : Tiara Wacana. 1989), hal. 9

Dari beberapa kegiatan tersebut ada tiga kegiatan keagamaan yang menjadi kewajiban dan pembiasaan untuk dilaksanakan setiap harinya yaitu:

1. Dhuha berarti waktu naiknya matahari di siang hari, sehingga shalat pada saat itu dinamakan shalat Dhuha.[32]

   Sholat dhuha merupakan sholat sunah yang dikerjakan setelah terbitnya matahari hingga sebelum masuk waktu dzuhur. Adapun rakaatnya minimal dua rakaat. Terdapat beberapa keutamaan dalam sholat dhuha, salah satunya adalah dilapangkan rizki bagi orang yang melaksanakannya. Setiap muslim hendaknya melaksanakan ibadah sunah secara rutin dan terus-menerus. Jangan setengah-setengah: kadang melaksanakan, kadang tidak. Ibadah sunah yang dikerjakan setengah-setengah tidak akan membuahkan hasil yang baik. Jika ingin shalat sunah yang kita kerjakan itu membuahkan hasil yang kita harapkan, maka harus dikerjakan secara rutin dan terus-menerus.[33]

2. Sholat wajib berjamaah (dzuhur dan ashar)

   Salat menurut istilah bahasa berarti doa. Menurut istilah (ahli fikih) berarti perbuatan (gerak) yang dimulai dengan takbir dan diakhirinya dengan salam dengan syarat-syarat yang tertentu[34]

---

[32] Abdul Aziz & Abdul Wahab, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hal. 332

[33] Murtadha Muthahhari, *Energi salat*, terj. Asy'ari Khatib (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta. 2007), hal.3

[34] Abdul fatah & abu ahmadi, *fikih islam lengkap*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA. 2004), hal.38

Sholat dzuhur dan ashar adalah sholat yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim mau tidak mau harus dikerjakan karena kalau tidak berarti dosa. Dalam ibadah wajib memang nampak ada paksaan, namun jika seseorang mau berfikir dan berangan-angan, dalam ibadah wajib tersebut terdapat hikmah yang besar. Orang yang merasa terbebani oleh ibadah wajib bisa jadi karena ia belum terbiasa. Padahal jika seseorang mau bersholat secara teratur setiap hari dengan bacaan (dan gerakan) yang sering berulang-ulang tidaklah membebani, tetapi justru meringankan pikiran. Dengan keteraturan itulah pikiran lebih mudah bekerja.[35]

Shalat merupakan tiang agama dan kunci ibadah dengan shalat dapat menghindarkan kita dari segala kemurkaan, dengan shalat pula akan mendekatkan diri kepada Allah sehingga kita mampu mentaati segalah perintah-Nya, menjauhi segalah larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya

Shalat berjamaah sangat dianjurkan terutama pada shalat-shalat fardu, atau shalat-shalat sunnah. Berkaitan dengan judul skripsi yang diangkat oleh peneliti bahwasannya kegiatan keagamaan yang dimksudkan yaitu mengenai sholat berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Untuk sholat berjamaah lebih di khususkan pada sholat dhuha dan sholat dhuhur serta ashar.

---

[35] M. Shodiq Mustika, *Pelatihan Salat Smart* (Jakarta: PT. Mizan Publika. 2007), hal.275

3. Tadarus Al-Qur'an

Interaksi muslim dengan membaca Al-Qur'an biasanya dimulai dengan belajar membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an di kalangan muslim kadangkala dilakukan sendiri-sendiri dan kadang kala dilakukan bersama-sama.[36] Seseorang yang membaca Al-Qur'an mendapat pahala yang berlipat ganda, satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan.[37]

Membiasakan anak didik untuk membaca Al-Qur'an juga merupakan sebuah usaha yang telah dilakukan guru untuk menanamkan sifat cinta kepada kitab Allah, hal ini juga merupakan rukun iman yang ke 4 yaitu iman kepada kitab-kitab Allah, sehingga diharapkan siswa dapat benar-benar mengimani kitab Allah, bersemangat mempelajarinya dan mampu mengamalkannya. Sebagai seorang guru memang haruslah benar-benar dapat menjadikan siswanya tumbuh dan berkembang menjadi sosok yang berakhlakulkarimah serta memiliki bekal yang akan berguna bagi kehidupan mereka nantinya.

Salah satu kewajiban terpenting seorang seorang muslim adalah membaca dan menaati Al-Qur'an. Allah-lah yang menyebabkan manusia berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan

---

[36] Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2007), hal.13-14

[37] Abdul Majid, *Praktikum Qira'at*, (Jakarta: AMZAH, 2011), hal. 58

hanya mereka yang diberi petunjuk oleh-Nya yang dapat memahami setiap ayat-ayatnya. Ia juga berjanji akan memberikan petunjuk bagi hamba-hamba yang ikhlas menuju kepada-Nya. Membaca Al-Qur'an bernilai ibadah, yang berarti mendapat pahala dari sisi-Nya. Dalam Al-Qur'an juga terdapat obat (syifa) baik obat dzahir maupun bathin, membawa ketenangan bagi pembacanya di hari kiamat.

Budaya membaca Al-Quran perlu dibiasakan kepada peserta didik sejak dini. Dengan seringnya membaca Al-Quran, akan timbul rasa senang dan cinta dalam diri siswa untuk selalu mengkaji Al-Qur'an. Kalaupun ia belum mampu memahami seluruh kandungan dari Al-Qur'an, minimal siswa rugi, merasa ada yang kurang jika hari-harinya terlewatkan tanpa membaca Al-Qur'an sehingga ia akan berusaha sekuat tenaga untuk selalu membacanya setiap hari.[38]

Selain kegiatan-kegiatan tersebut di MAN Kota Blitar juga terdapat kegiatan yang berfungsi memberikan pelatihan dan pembelajaran kepada siswa, seperti halnya pelatihan sholat jenazah, di sekolah ini pelatihan sholat jenazah dilaksanakan setiap tahun ajaran baru kepada para siswa kelas X, tidak hanya memberikan contoh ketika praktek sholat jenazah saja. Para guru memberikan penjelasan terlebih dahulu kemudian memberikan contoh dengan cara

[38] Harun Yahya, Memilih Al-Quran sebagai pembimbing (Surabaya: Risalah Gusti. 2004), hal.60

mempraktekkan, bahkan di sekolah ini para siswa diberikan contoh dari mulai proses merawat jenazah yang baru meninggal hingga pelaksanaan pemakaman.

Selain itu di MAN Kota Blitar ini para guru juga menerapkan kebersihan karena kebersihan merupakan sebagian dari iman, di sekolah ini ada kegiatan tadabbur alam yang bertujuan untuk memberikan contoh kepada siswa dalam menjaga serta merawat lingkungan terlebih kepada ciptaan Allah, untuk itu di sekolah ini juga menerapkan program sekolah adiwiyata. Di sekolah ini para siswa dianjurkan membawa tanaman dari rumah kemudian merawatnya, para guru juga meminta untuk memperhatikan kebersihan lingkungan, para siswa juga diajarkan tentang memilah dan memilih sampah antara sampah basah dan kering serta yang dapat didaurulang ataupun yang tidak dapat didaurulang. Hal sedemikan bertujuan untuk menumbuhkan rasa syukur terhadap kebesaran Allah yang telah menciptakan bumi seisinya, dan sebagai manusia kita wajib menjaganya.

3. Manfaat Kegiatan Keagamaan di Sekolah

Adapun manfaat diadakannya kegiatan keagamaan di sekolah yaitu:

a. Memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk mengamalkan ajaran syari’at agama Islam.
b. Dapat meningkatkan pengayaan pengetahuan.
c. Menyalurkan minat dan bakat siswa.

d. Melatih siswa hidup bermasyarakat.

e. Meningkatkkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.

f. Meningkatkan Akhlak yang baik.

g. Mencetak manusia yang religius.

h. Beramaliah sesuai dengan ajaran Ahlusunah Wal Jama'ah.[39]

4. Tujuan dan Fungsi Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan di luar kelas mempunyai fungsi dan tujuan sebagaimna berikut:

a. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya di masyarakat.

b. Meningkatkan pengetahuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.

c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa agar dapat menjadi manusia yang berkreatif tinggi dan penuh karya.

d. Melatih sikap disiplin, jujur percaya diri dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.

---

[39] Departemen Pendidikan Nasional. *Peningkatan wawasan keagamaan (Islam),* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000) hal. 96

e. Menumbuhkan akhlakul karimah yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rosul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.

f. Mengembangkan sensifitas siswa dalam melihat persoalan-persoalan keagamaan sehingga menjadi insan yang pro aktif permasalahan sosial dan dakwah.

g. Memberikan bimbingan dan arahan serta melatih pada siswa agar memiliki fisik yang sehat, bugar kuat, cekatan, terampil, dan cerdas.

h. Memberikan peluang siswa agar memiki kemampuan komunikasi (human relation) dengan baik.

i. Melatih kemampuan siswa bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri maupun kelompok.

j. Menumbuh kembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.[40]

D. Penelitian Terdahulu

1. Miftahul Lutfiana (2015) dengan judul "Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan Siswa Di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015.

   Fokus penelitian : 1. Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan kejujuran pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung? 2. Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan

[40] *Ibid*,.hal. 97

tanggung jawab pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung? 3. Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung?

Hasil penelitian : 1. Peran guru PAI dalam menanamkan kejujuran di SMP Negeri 3 Kedungwaru yaitu guru sebagai contoh teladan yang baik, guru sebagai motivator. 2. peran guru PAI dalam menanamkan tanggung jawab pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru ialah guru berperan sebagai pendidik untuk mendidik anak didiknya memiliki tanggung jawab. 3. peran guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru ialah guru berperan sebagai suri tauladan.[41]

2. Siti Rohmah Yuniarti (2015) dengan judul "Peran Guru PAI dalam meningkatkan nilai religious siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung Tahun 2015.

Fokus penelitian : 1. Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan nilai religius siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung? 2. Bagaimana peran guru PAI sebagai fasilitator dalam meningkatkan nilai religius siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung? 3. Bagaimana peran guru PAI sebagai educator dalam meningkatkan nilai religius siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung?

[41] Miftahul Lutfiana, *Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan Siswa Di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung,* (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan: 2015)

Hasil penelitian : 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan nilai religious dalam bentuk sholat berjamaah ini adalah motivasi dari luar atau ekstrensik. 2. Peran guru PAI sebagai fasilitator dalam kegiatan sholat berjamaah adalah guru memfasilitasi dengan cara menjadi imam dan mengupayakan sumber belajar melalui adanya sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan ini, sehingga anak-anak merasa nyaman untuk melaksanakan sholat berjamaah. 3. Sedangkan peran guru sebagai educator di SMP Negeri 2 Sumbergempol adalah guru menjadi suri tauladan yang baik bagi siswa siswinya melalui pengajaran dan penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam sholat berjamaah.[42]

3. Muhammad Wildan Arif (2014) Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Keagamaan Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung

Fokus penelitian : 1. metode apa saja yang digunakan guru PAI dalam upaya pembinaan keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung? 2. media apa saja yang digunakan guru PAI dalam upaya pembinaan keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung? 3. apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya guru PAI

[42] Siti Rohmah Yuniarti, *Peran Guru PAI dalam meningkatkan nilai religious siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan: 2015)

dalam pembinaan keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?

Hasil penelitian : 1. Dalam upaya pembinaan keagamaan siswa guru PAI menggunakan metode keteladanan dimana para guru memberikan contoh suri tauladan yang baik bagi siswa dengan mengikuti kegiatan keagamaan meliputi membaca Al-Qur'an setiap pagi, shalat dhuha berjamaah sebelum istirahat, hafalan surat yasin dan shalat dhuhur berjamaah, metode yang kedua ialah metode ceramah, dan yang ketiga adalah metode targhib dan tarhib dimana terletak dalam isi materi ceramah. 2. media yang digunakan guru PAI dalam pembinaan keagamaan meliputi Al-Qur'an yang digunakan disetiap pagi, dan sarana dan prasarana masjid guna melakukan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah. 3.faktor pendukung dalam upaya pembinaan keagamaan di MTs Darul falah meliputi sarana dan prasarana yang memadai dan ketekunan guru untuk selalu mendampingi dan memberi contoh dalam setiap kegiatan keagamaan yang ada di MTs Darul Falah, adapun faktor penghambat ialah kesadaran siswa itu sendiri yang kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan.[43]

[43] Muhammad Wildan Arif, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Keagamaan Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan: 2014)

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Miftahul Lutfiana (2015) dengan judul "Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan Siswa Di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015.	1. Teknik pengumpulan data: -Observasi -Wawancara -Dokumentasi 2. Jenis penelitian kualitatif	1. Lokasi penelitian Lokasi penelitian di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung 2. Fokus penelitian: - Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan kejujuran pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung? - Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan tanggung jawab pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung? - Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung?
2.	Siti Rohmah Yuniarti (2015) dengan judul "Peran Guru PAI dalam meningkatkan nilai religious siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung Tahun 2015.	1. Teknik pengumpulan data: -Observasi -Wawancara - Dokumentasi 2. Jenis penelitian kualitatif	1. Lokasi penelitian di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung 2. Fokus penelitian: - Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan nilai religius siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung? - Bagaimana peran guru PAI sebagai fasilitator dalam meningkatkan nilai religius siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung? - Bagaimana peran guru PAI sebagai educator dalam meningkatkan nilai religius siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung?
3.	Muhammad Wildan Arif (2014) Upaya Guru Pendidikan Agama Islam	1. Teknik pengumpulan data:	1. Lokasi penelitian Lokasi penelitian di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon

	(PAI) dalam Pembinaan Keagamaan Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung	-Observasi -Wawancara - Dokumentasi 2. Jenis penelitian kualitatif	Sumbergempol Tulungagung 2. Fokus penelitian: - metode apa saja yang digunakan guru PAI dalam upaya pembinaan keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung? - media apa saja yang digunakan guru PAI dalam upaya pembinaan keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung? - apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya guru PAI dalam pembinaan keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?

Dari penelitian di atas memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan kali ini. Meskipun sama-sama membahas peran guru PAI dalam meningkatkan kegiatan keagamaan namun memiliki fokus penelitian yang berbeda. Pada penelitian yang akan dilaksanakan dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Kegiatan Keagamaan Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Blitar Tahun Ajaran 2016/2017" lebih terfokus pada peran guru dalam membina sholat dhuha berjamaah, sholat wajiib berjamaah, dan tadarus Al-Qur'an.

E. Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono, paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus

mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.[44]

Dalam penelitian ini, peran guru PAI dalam pembinaan kegiatan keagamaan siswa di sekolah sangat penting, karena dengan adanya pembinaan dari guru kegiatan sholat dhuha berjamaah, sholat wajib berjamaah dan tadarus Al-Qura'an menjadi lebih terkontrol dan dengan peran guru tersebutlah maka diharapkan kegiatan keagamaan ini bisa berjalan dengan baik dan meningkat.

Gambar 2.1 Skema Paradigma Penelitian

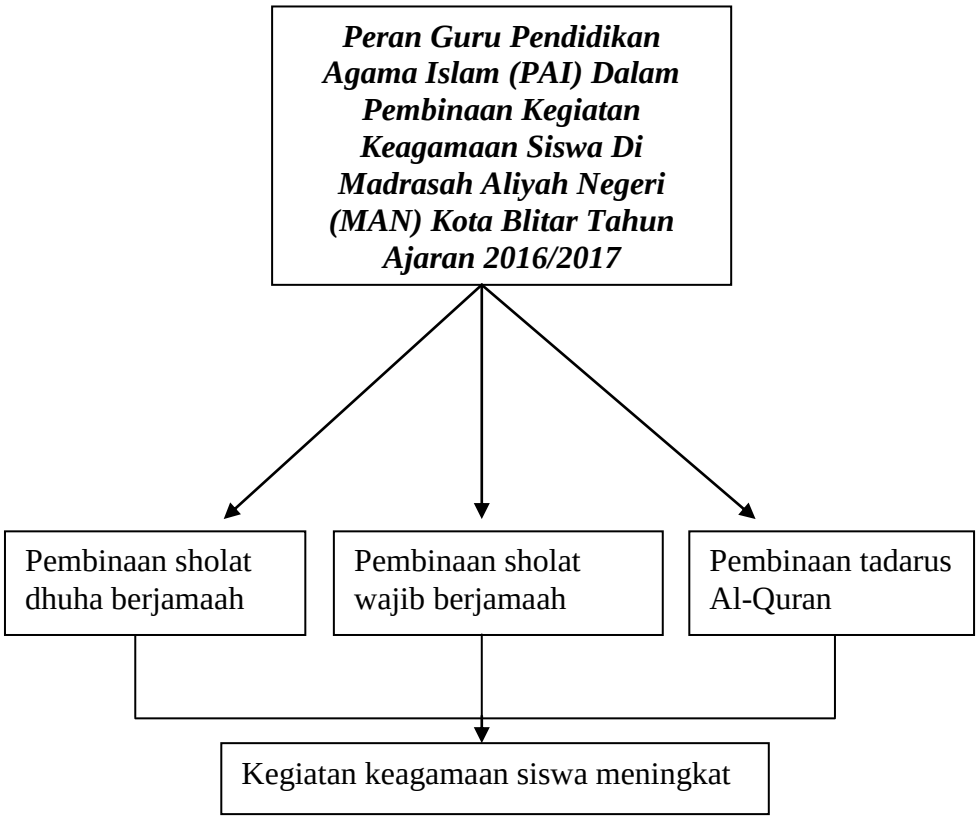

[44] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2007), hal.36